

BAB I

PENDAHULUAN

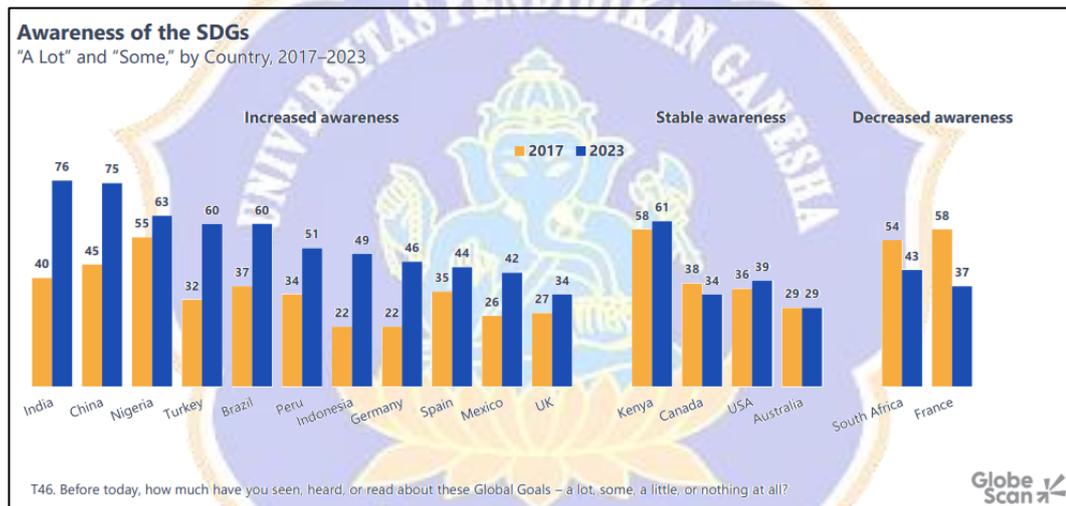
1.1 Latar Belakang Masalah

Industri 5.0 merupakan era industri yang berfokus terhadap sinergi antara manusia dengan teknologi. Kondisi ini ditunjukkan dengan sistem industri global yang berkembang pesat dan sekaligus mendorong proses bisnis perusahaan untuk berkembang (Husada & Handayani, 2021). Hal ini akan memberikan dampak terhadap persaingan industri yang semakin ketat, sehingga menuntut perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efektif, dan mampu meningkatkan kinerjanya. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan faktor penting dalam menilai perusahaan dimasa depan.

Kinerja keuangan perusahaan menjadi faktor yang diperhatikan investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi (Yuliani, 2021). Oleh karena itu, agar para investor memiliki kepercayaan untuk menanamkan dananya, perusahaan harus terus berupaya dalam meningkatkan kinerjanya, terutama peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Febrin & Sulhan, 2022). Ketersediaan laporan keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan belum cukup mumpuni bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan dalam membuat keputusan.

Stakeholders juga memerlukan lebih banyak informasi tambahan, terutama yang mencakup aspek non keuangan yang berkaitan tentang aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang terdapat dalam laporan keberlanjutan (Vijaya, 2023). Informasi ini sebagai informasi yang relevan dalam menilai keberlanjutan operasional suatu perusahaan dan membantu para *stakeholders*

memahami risiko, peluang dan strategi jangka panjang perusahaan (Deloitte, 2020). Perusahaan yang menerapkan pendekatan berkelanjutan umumnya bertujuan untuk memastikan bahwa operasional bisnisnya tidak hanya menguntungkan secara finansial, namun juga agar memberikan dampak positif terhadap lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) perusahaan atau disingkat dengan ESG (Hanggoro, 2024). Hal ini sejalan dengan Safriani & Utomo (2020) bahwa perusahaan dituntut tidak hanya mementingkan keuntungan saja, namun juga dituntut untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari operasional bisnisnya.



Gambar 1.1
 Awareness of the SDGs
 (Sumber : GlobeScan, 2023)

Survei yang dilakukan oleh GlobeScan s(2023) terhadap hampir 30.000 orang di 31 negara dan wilayah yang dilakukan pada bulan Juli dan Agustus 2023, menunjukkan bahwa kesadaran akan SDGs telah tumbuh di kalangan masyarakat global selama enam tahun terakhir. Sebagian besar orang di seluruh dunia mengatakan bahwa telah mendengar setidaknya beberapa kali tentang SDGs dibandingkan dengan tahun 2017. Selanjutnya pada Gambar 1.1

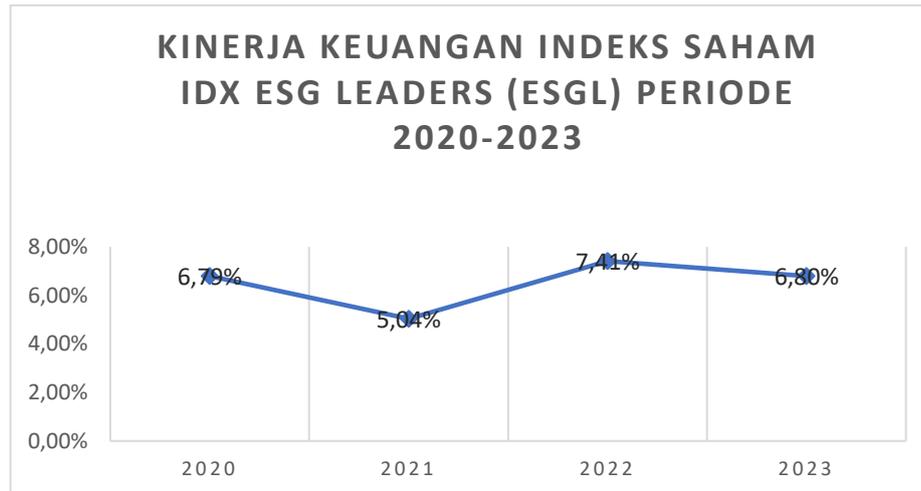
menunjukkan kesadaran akan SDGs meningkat pada tahun 2023 di sebagian besar negara, terkecuali negara France dan South Africa telah mengalami penurunan. Faktor demografis berupa umur, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan wilayah tinggal dapat mempengaruhi tingkat kesadaran orang-orang terhadap SDGs (GlobeScan, 2023). Selain itu, juga ditekankan bahwa keberlanjutan telah dianggap menjadi perhatian semua bangsa anggota PBB termasuk Indonesia yang telah mengadopsi SDGs (Werastuti, 2022).

Sebagai bentuk respon terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) ESG kini digunakan sebagai salah satu pertimbangan investasi oleh para investor (Paramitha & Devi, 2024). Pertimbangan ESG sebagai alat penting dalam memberikan penilaian atau mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan yang bersangkutan (Pertiwi *et al.*, 2024). Hal ini mengakibatkan isu *Environmental, Social and Governance* (ESG) telah mengubah antusiasme para *stakeholders* perusahaan dalam mempertimbangkan manajemen risiko dan ketiga hal tersebut disebut sebagai strategi perusahaan dalam meningkatkan keunggulan kompetitifnya (Sugiantari *et al.*, 2024).

Bahkan Bell (2021) menyatakan bahwa investor semakin percaya bahwa perusahaan yang berkinerja baik dalam hal ESG akan memiliki risiko yang lebih kecil dan memiliki posisi yang lebih baik untuk jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut, BEI sebagai anggota dari *Sustainable Stock Exchange* (SSE) bekerja sama dengan *Sustainalytics* yang sebagai penyedia data ESG. Atas hasil kerja sama ini, pada 14 Desember 2020 meluncurkan indeks saham IDX ESG Leaders. Indeks terbaru ini merupakan salah satu dari lima indeks BEI berbasis ESG, yang dimana indeks-indeks tersebut dibuat sebagai respons atas

meningkatnya minat dari investor terkait ekuitas yang berbasis ESG (Paramitha & Devi, 2024). Perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham IDX ESG Leaders adalah perusahaan yang telah menyajikan skor ESG berupa *esg risk rating*. Perusahaan yang terdaftar berasal dari berbagai sektor, termasuk keuangan, barang konsumen non primer, *property* dan *real estate*, energi dan infrastruktur. Sebagian besar perusahaannya terdaftar dalam sektor keuangan, barang konsumen non primer, dan infrastruktur (IDX, 2020).

Hal ini telah menunjukkan bahwa perusahaan- perusahaan dalam sektor tersebut telah memiliki kesadaran tinggi terhadap penerapan prinsip ESG karena sudah terdaftar dalam indeks saham IDX ESG Leaders. Dalam Radyati *et al.* (2023) juga menjelaskan bahwa hal yang membedakan indeks saham IDX ESG Leaders dengan indeks lainnya yaitu indeks ini menggunakan metode penilaian dengan melacak pergerakan saham yang memiliki *rating* ESG yang kuat, kontroversi yang minimal, memiliki likuiditas baik, dan kinerja keuangan yang kuat. Berdasarkan hal inilah, yang menjadikan peneliti memilih indeks saham IDX ESG Leaders (ESGL) sebagai objek penelitian yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 1.2
Kinerja Keuangan ESGL Periode 2020-2023
(Sumber : Data diolah, 2024)

Kinerja keuangan indeks saham IDX ESG Leaders (ESGL) pada periode 2020 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Fluktuasi ini didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dampak pandemi COVID-19 yang terjadi sejak 2019 dan telah menyebabkan gangguan ekonomi global yang signifikan. Purnamawati (2022) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 berdampak besar terhadap perekonomian global, yang dapat berdampak pada volatilitas pasar saham. Sehingga hal ini termasuk mempengaruhi indeks ESGL. Berdasarkan Gambar 1.2 pada tahun 2020 menunjukkan rata-rata kinerja keuangan indeks saham IDX ESG Leaders (ESGL) sebesar 6,79%, kemudian karena adanya ketidakpastian *covid-19* menyebabkan penurunan kinerja menjadi 5,04% di tahun 2021.

Masa pemulihan (*recovery*) *covid-19* pada tahun 2022 mulai memberikan dampak positif yang ditandai dengan peningkatan kinerja indeks ESG Leaders menjadi 7,41%. Walaupun proses pemulihan *covid-19* terus berjalan, tantangan inflasi dan geopolitik juga hadir di berbagai negara, sehingga

kondisi ini berdampak terhadap penurunan kinerja pada tahun 2023 menjadi 6,80% (Badan Kebijakan Fiskal, 2024). Berdasarkan analisis ini telah menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti pandemi *covid-19* memberikan dampak signifikan terhadap fluktuasi kinerja indeks ESG Leaders periode 2020-2023. Terjadinya peningkatan dan penurunan secara bergantian setiap tahunnya telah menunjukkan bahwa indeks saham ini mengalami tren yang tidak konsisten. Selain itu, hal ini menjadikan peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kinerja keuangan di IDXESGL dan memilih indeks ini sebagai objek yang akan diteliti.

Efisiensi kinerja keuangan menjadi faktor kunci suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keuntungan atau laba yang diperoleh menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Tidak hanya memberikan informasi tentang sejauh mana tingkat kerugian perusahaan, namun juga terkait ketidakcapaian target dalam mengelola sumber dana yang telah tersedia (Suryaningrum & Ratnawati, 2024). Adapun pada penelitian ini indikator pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan salah satu rasio keuangan, yaitu *Return on Assets* (ROA).

Peneliti menggunakan indikator ROA untuk mengukur kinerja keuangan karena ROA memberikan ukuran yang lebih baik terhadap profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan aktivitya dalam menghasilkan pendapatan (Mahmudah & Mildawati, 2021). ROA berfungsi sebagai indikator yang lebih konsisten dalam mengevaluasi keuangan. ROA dapat mengurangi kesalahan yang disebabkan oleh metrik lainnya, sehingga indikator ROA dapat diandalkan untuk analisis

jangka panjang (Acar & Coskun, 2020). Semakin besar nilai ROA yang diperoleh, maka potensi yang dimiliki perusahaan untuk berkembang juga sekaligus semakin besar (Widyastuti *et al.*, 2022).

ESG *Score* sebagai metrik yang berguna dalam mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan dalam tiga hal, yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG). Sesuai penelitian acuan Vijaya (2023) ESG *Score* yang digunakan mengacu pada ESG *risk rating* yang dikeluarkan oleh Sustainalytics dan dapat dengan mudah langsung diakses melalui www.sustainalytics.com atau *website* www.idx.co.id. Berdasarkan panduan IDX (2020) Sustainalytics merupakan suatu lembaga penilai risiko ESG yang telah dipercaya oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam memberikan nilai risiko ESG atas emiten yang tercatat di BEI. Penilaian terkait ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh Sustainalytics. Selama 30 tahun Sustainalytics memperoleh kepercayaan dalam melakukan penelitian, pemeringkatan, analisis penilaian ESG, dan tata kelola perusahaan (Radyati *et al.*, 2023). Sustainalytics akan melakukan penilaian risiko ESG setiap bulan Januari sampai Februari dan bulan Juli sampai Agustus untuk digunakan dalam indeks saham IDX ESG Leaders (IDX, 2020).

Melalui ESG *Score* yang mengacu pada *esg risk rating* akan berfokus pada penilaian risiko ESG yang dihadapi perusahaan. Pengukuran ini akan menilai sejauh mana isu-isu ESG dapat menjadi risiko material bagi perusahaan (Berg *et al.*, 2022). Dengan skor risiko inilah akan memunculkan berbagai kategori, apakah risiko ESG perusahaan menunjukkan kategori yang dapat diabaikan, kategori rendah, sedang, tinggi maupun kategori sangat tinggi (Vijaya, 2023). Berdasarkan penelitian Krishnan *et al.* (2024) skor lingkungan

berkaitan dengan penilaian kebijakan dan dampak lingkungan perusahaan termasuk seperti penggunaa energi, pengelolaan limbah dan pengendalian polusi. Skor sosial berkaitan dengan mengevaluasi perusahaan dengan karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat, yang mencakup aspek-aspek seperti praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia, dan keterlibatan masyarakat. Skor tata kelola berkaitan dengan mengukur kualitas tata kelola perusahaan, termasuk struktur dan perilaku dewan direksi, kompensasi eksekutif, dan hak-hak pemegang saham.

Kelalaian terhadap ESG akan memberikan dampak buruk terhadap perusahaan dan akan mempertanyakan bagaimana keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk dapat berhati-hati terhadap proyek atau bisnis operasional yang berpotensi merusak lingkungan dan bertentangan secara sosial dan tata kelola. Hal ini karena ESG menjadi bagian penting dalam membentuk *value* jangka panjang perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023). Jika perusahaan lalai dalam penerapan ESG, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan yang tidak hanya berdampak terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola, namun juga akan terancam menurunkan *image* positif di kalangan *stakeholder* dan masyarakat, sehingga *stakeholder* ataupun masyarakat akan memiliki rasa keraguan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Apalagi isu lingkungan menjadi suatu hal yang bersifat urgen, kompleks dan penting untuk dibahas (Amuna, 2024).

Pada tahun 2022, *brand audit* yang dilakukan oleh Aliansi *Zero Waste* Indonesia bersama Walhi Nasional menemukan bahwa perusahaan Indofood penghasil polutan sampah plastik terbesar sekali pakai (Pahlevi, 2022). PT.

Medco E&P Melaka menimbulkan pencemaran limbah udara karena produksi minyak dan gas. Proyek ini memakan banyak korban perempuan, anak, ibu hamil, serta lansia yang tinggal di lingkungan tambang (Walhiaceh, 2023). Selanjutnya hukuman denda sebanyak Rp 920 miliar dikenakan kepada PT Rafi Kamajaya Abadi atas kebakaran hutan di Kalimantan Barat. Hal ini karena kebakaran hutan menimbulkan dampak negatif secara signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan menimbulkan ancaman serius bagi lingkungan hidup (Saputra, 2023). Adapun terkait dengan kasus tata kelola perusahaan, PT Waskita Karya yang terlibat dalam kasus dugaan korupsi proyek fiktif, menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Padahal seharusnya suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip *good corporate* sebagai bentuk pengimplementasian indikator ESG (Pramono & Nasih, 2022).

Berdasarkan isu dan fenomena tersebut telah menunjukkan masih terdapat perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan, sosial dan tata kelola. Masih terdapat perusahaan yang dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya tanpa memperhatikan ketiga aspek tersebut. Padahal sesuai dengan pernyataan dari Direktur Pengembangan BEI telah menekankan bahwa risiko faktor ESG berpotensi besar dalam menimbulkan dampak kerugian signifikan terhadap aspek finansial, berpotensi mengalami kerugian, dan mengancam keberlanjutan perusahaan (Herman, 2022). Dalam konteks ini, Adriyani *et al.* (2024) ESG dapat sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan (*agency theory*) karena ESG berperan mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi. *Signalling theory* menjelaskan

implementasi ESG yang baik dalam perusahaan dapat ditangkap sebagai sinyal positif bagi para pemangku kepentingan, khususnya bagi investor dalam memberikan keputusan investasi (Safriani & Utomo, 2020). Dengan adanya ESG perusahaan dapat meningkatkan reputasi, mengurangi risiko, dan meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka panjang (Setiani, 2023). Bahkan, bagi investor sendiri dengan memiliki analisis ESG yang cermat akan memungkinkan mereka dalam membuat keputusan berinvestasi yang lebih tepat, yang mana bertujuan untuk keseimbangan keuntungan berbasis finansial dengan dampak terhadap lingkungan dan sosial yang positif (Musmini & Werastuti, 2025). Oleh karena itu, seharusnya perusahaan tetap memperhatikan ESG dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Hal ini telah menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara teori yang ada dengan praktik yang dilakukan perusahaan (*research gap*).

Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengoptimalkan penerapan strategi bisnis secara menyeluruh. Hal ini tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan efisiensi, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan reputasi dan daya tarik investor (Ramadhanti *et al.*, 2024). Di sisi lain, perusahaan kecil sering kali menghadapi keterbatasan dalam penerapan strategi tersebut, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk sepenuhnya memenuhi komitmen terhadap pengembangan dan pertumbuhan perusahaan (Aziz *et al.*, 2021). Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Suyanto & Bilang (2023) bahwa ukuran perusahaan mencerminkan bagaimana besar atau kecilnya perusahaan yang

dapat dilihat dari skala perusahaan, jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, frekuensi penjualan, pangsa pasar dan faktor lainnya. Perusahaan yang besar akan memberikan kesan memiliki *going concern* yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Jika ukuran perusahaan semakin besar, maka akan semakin memudahkan pihak perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik itu yang bersifat internal dan eksternal (Harsono & Pamungkas, 2020). Ukuran perusahaan dalam hal ini diukur berdasarkan seberapa besar aset yang dimiliki suatu perusahaan (Saragih & Sihombing, 2021). Total aset perusahaan cenderung memiliki rentang nilai yang luas, sehingga dengan indikator logaritma natural total aset ini akan dapat menghasilkan data yang lebih proporsional (Sherly & Edastami, 2024).

Sesuai dengan *agency theory* juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menjadi acuan pemegang saham dalam menentukan pihak mana yang dapat dikontrak untuk memberikan jasa yang menguntungkan bagi kepentingan mereka, sehingga dapat mengurangi masalah keagenan yang timbul (Adriyani *et al.*, 2024). Sejalan dengan Oktaviyana *et al.* (2023) bahwa ketika perusahaan memiliki ukuran yang besar, investor akan lebih bergantung pada informasi keuangan yang lebih lengkap dan lebih banyak fungsi operasionalnya, sehingga arus kas menjadi lebih kompleks dalam meningkatkan keuntungan. Dalam *stakeholders theory* perusahaan yang tergolong besar cenderung mempunyai kapasitas lebih untuk dapat memenuhi ekspektasi para *stakeholders* (Putri & Murtanto, 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah struktur modal (Sriwiyanti *et al.*, 2021). Untuk mencapai kinerja perusahaan yang

optimal dalam menghasilkan laba, salah satu faktor penting adalah adanya struktur modal dalam perusahaan (Amalia, 2021). Struktur modal menentukan sejauh mana perusahaan mengandalkan ekuitas atau utang jangka panjang untuk mendukung kebutuhan pendanaan dan kinerja keuangan. Apabila pendanaan dari modal internal perusahaan belum mencukupi (defisit), maka opsi pendanaan eksternal melalui utang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Amalia (2021) menekankan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan perlu mencari alternatif pendanaan yang efisien. Efisiensi pendanaan dapat tercapai jika perusahaan memiliki struktur modal yang optimal. Kemampuan perusahaan dalam mengatur struktur modal secara optimal dan efisien akan memberikan kontribusi dalam hal perbaikan kinerja keuangan (Rahman, 2020). Perimbangan struktur modal akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek baik (Nurhayati & Kartika, 2020).

Jika berdasarkan *agency theory*, menyebutkan bahwa perimbangan struktur modal antara utang dan ekuitas dapat meminimalkan biaya agensi dan mengurangi konflik agensi (Ahmed *et al.*, 2023). Adapun pada penelitian ini indikator pengukuran struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER digunakan sebagai indikator dalam mengukur struktur modal karena DER mampu memberikan gambaran yang jelas tentang proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang terhadap ekuitas, sehingga memudahkan analisis struktur modal (Brigham & Houston, 2019). DER berfokus pada modal permanen perusahaan (utang jangka panjang dan ekuitas), sehingga DER lebih relevan untuk mengevaluasi stabilitas pendanaan jangka panjang dibandingkan dengan rasio lain seperti *Debt to Assets Ratio* (DAR) (Putra *et al.*, 2023). Lucia

& Anggraeni (2024) menekankan bahwa DER sebagai indikator sederhana yang mengindikasikan pengelolaan utang jangka panjang yang baik akan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi risiko keuangan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*). Vijaya (2023) dan Setiani (2023) mengungkapkan bahwa ESG Score berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin baik skor ESG perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Pertiwi *et al.* (2024) bahwa ESG Score memiliki dampak positif dan besar terhadap *financial performance*. Namun, penelitian Syaputra & Rahadi (2022) menjelaskan bahwa ESG Score memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Vlaviorine & Widianingsih (2023) dan Utami & Sebrina (2024) yang menyatakan bahwa ESG Score tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tryani *et al.* (2024) dan Fadillah & Endro (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dinyatakan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (Aziz *et al.*, 2021). Risna & Putra (2021), dan Lutfiana & Hermanto (2021) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan Riswan & Martha (2024) dan Rahman (2020) bahwa struktur modal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan Oktavia & Rahayu (2022), Lopa & Nuraeni (2024), Fatmawati & Alliyah

(2023), dan Yuliani (2021) yang menyatakan bahwa sstruktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Studi ini merupakan perkembangan dari riset yang dilakukan oleh Vijaya (2023). Penelitian yang dilakukan Vijaya (2023) menganalisis dampak dari kinerja keuangan atas *ESG score* pada perusahaan yang terindeks IDX ESG Leaders periode 2020 hingga 2022, sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus pada *ESG score*, namun juga terkait ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di IDX ESG Leaders, serta dengan penambahan periode yaitu 2020 sampai 2023. Periode selama 4 tahun dipilih peneliti karena pada tahun 2020 indeks saham IDX ESG Leaders baru diluncurkan dan selama periode 2020 sampai 2023 kinerja keuangan dari indeks ini mengalami fluktuasi yang tidak stabil, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait kinerja keuangan di IDX ESG Leaders.

Berdasarkan fenomena ketersediaan laporan keuangan yang belum cukup mumpuni dalam penilaian kinerja perusahaan bagi *stakeholders* dalam membuat keputusan, munculnya problematika lingkungan dan faktor *Environmental Social and Governance* (ESG) yang kian menjadi perhatian para pemangku kepentingan, perkembangan kinerja keuangan indeks IDX ESG Leaders yang mengalami fluktuasi tidak stabil, adanya *gap* penelitian, serta inkonsistensi hasil penelitian menjadikan penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Environmental Social and Governance* (ESG) Score, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Ketersediaan laporan keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan belum cukup mumpuni bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan dalam membuat keputusan. *Stakeholders* memerlukan informasi non keuangan lainnya yang berkaitan dengan ESG yang terdapat dalam laporan keberlanjutan.
2. Kinerja keuangan indeks saham IDX ESG Leaders (ESGL) pada periode 2020 sampai 2023 mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Fluktuasi yang tidak stabil ini terjadi karena didukung oleh dampak adanya pandemi *covid-19* yang terjadi sejak tahun 2019 dan telah menyebabkan gangguan ekonomi global yang paling signifikan. Pada tahun 2020 kinerja keuangan indeks IDX ESG Leaders sebesar 6,79%, mengalami penurunan mencapai 5,04% pada tahun 2021. Tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 7,41% dan kembali mengalami penurunan sebesar 6,80% pada tahun 2023. Tren tidak konsisten yang terjadi dalam indeks ini menjadikan perlunya penelitian lebih lanjut.
3. Adanya fenomena bahwa perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari beberapa kasus diantaranya yaitu :
 - a) Perusahaan Indofood penghasil polutan sampah plastik terbesar sekali pakai.

- b) PT. Medco E&P Melaka yang menimbulkan pencemaran limbah udara karena produksi minyak dan gas.
 - c) PT Rafi Kamajaya Abadi atas kebakaran hutan di Kalimantan Barat menyebabkan dampak negatif secara signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan menimbulkan ancaman serius bagi lingkungan hidup.
 - d) PT Waskita Karya yang terlibat dalam kasus dugaan korupsi proyek fiktif dan menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik.
4. Perusahaan dengan ukuran yang berbeda memiliki karakteristik dan tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan besar cenderung memiliki akses lebih mudah terhadap pendanaan dan sumber daya yang lebih besar, sehingga mampu mendukung strategi bisnis, keberlanjutan dan efisiensi operasional. Selain itu, dalam mencapai kinerja perusahaan yang optimal dalam menghasilkan laba, faktor penting yang diperhatikan adalah adanya struktur modal dalam perusahaan. Perimbangan struktur modal akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek baik.
5. Terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh ESG *score*, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks saham IDX ESG Leaders.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar cakupannya tidak terlalu luas dan untuk menghindari kesalahan. Selain itu, agar fokus pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga tidak terjadi bentuk penyimpangan dari

isu-isu kunci yang ada. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini menunjukkan bagaimana variabel independen, yaitu *Environmental Social Governance (ESG) Score*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal mempengaruhi variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini antara lain:

1. Apakah *ESG score* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh *ESG score* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya, serta dapat memberikan atau memperluas pengetahuan terkait kinerja keuangan yang dapat dipengaruhi oleh informasi lainnya yaitu informasi berupa aspek non keuangan berupa ESG *score* dan aspek keuangan berupa ukuran perusahaan dan struktur modal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Kinerja keuangan menjadi faktor utama yang sangat diperhatikan oleh para pemangku kepentingan. Kinerja keuangan dapat memberikan gambaran bagaimana perkembangan perusahaan kedepannya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan atau referensi perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diantaranya dengan melihat ESG *score*, ukuran perusahaan dan struktur modal.

b. Bagi Stakeholders Perusahaan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan ataupun memperluas pemahaman kepada para pemangku kepentingan perusahaan (*stakeholders*), mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diantaranya dilihat dari aspek non keuangan berupa ESG *Score* dan aspek keuangan berupa ukuran perusahaan dan struktur modal. Melalui penelitian ini kedepannya para *stakeholders* lebih mengetahui bagaimana ESG *Score*, ukuran perusahaan dan struktur modal dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pemerintah sebagai *stakeholders* eksternal dapat memberikan alternatif kebijakan berkaitan dengan hal tersebut. Selain

itu, melalui kinerja keuangan nantinya investor dapat menganalisa perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan yang telah memiliki ESG *Score* kategori baik, sehingga melalui hasil analisa tersebut investor diharapkan dapat meminimalisir risiko dalam berinvestasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya dengan Penelitian Sejenis

Bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian yang sejenis, penelitian ini dapat memberikan gambaran tambahan mengenai kinerja keuangan yang dapat dipengaruhi oleh aspek non keuangan, yaitu *Environmental Social Governance (ESG) Score* dan aspek keuangan berupa ukuran perusahaan dan struktur modal. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan saran dalam penelitian ini untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan lebih baik lagi.

